

Volume 4, Nomor 1, April 2014

ISSN 2087-9849

JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF

JPP

Diterbitkan oleh
Unit Database dan Publikasi Ilmiah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Kerjasama dengan
Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)

JPP	Volume 4	Nomor 1	Halaman 1 - 131	Bandar Lampung April 2014	ISSN 2087-9849
------------	-------------	------------	--------------------	------------------------------	-------------------

JPP
JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF
ISSN 2087-9849
Volume 4, Nomor 1, April 2014 Hlm. 1 – 131

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, dimuat atas undangan ISSN 2087-9849

Ketua Penyunting

Wini Tarmini

Wakil Penyunting

Abdurrahman

Penyunting Pelaksana

Budi Kadaryanto
Ujang Suparman
Darsono
Dedy Miswar

Penyunting Teknik

Suparman Arif
Siti Amalina Santi

Administrasi

Edi Marsono
Anwar
Zainuddin

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Unit Database dan Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Gedung A Lantai 2 Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Tlp (0721) 704624, Fax (0721) 704624, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp>; e-mail: jppunila@gmail.com

Jurnal Pendidikan Progresif terbit pertama kalinya pada bulan April 2011 menggantikan nama Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang terbit pertama kalinya April 2003.

Pot
Ber
Eka

Ken
Bah
Enda

Pend
Mina
Lesza

Fakte
Know
Marya

Eval
FKIP
Ngadin

Studi I
Tanjung
Rahma

Dampa
Ujian A
Rochmi

Ekperir
terhada
Sri Adi I

Penggur
Meningl
Sudarmi,

Kualitas
Matemat
Sugeng. I

Petunjuk

JPP
JURNAL PENDIDIKAN PROGRESIF
ISSN 2087-9849
Volume 4, Nomor 1, April 2014, Hlm. 1 - 131

DAFTAR ISI

Potret Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 <i>Eka Sofia Agustina, FKIP Unila</i>	1 - 16
Kemampuan Menterjemahkan Teks Naratif Pendek Pada Pembelajaran Bahasa Perancis di SMA <i>Endang Ikhtiarti, FKIP Unila</i>	17 - 30
Pendidikan Tentang Sistem Ekonomi Kerakyatan dalam Hukum Adat Minahasa dengan Metode <i>Value Clarification Technique</i> <i>Lesza Leonardo Lombok, FIS Universitas Negeri Manado</i>	31 - 50
Faktor-Faktor Motivasional yang Berpengaruh terhadap Perilaku <i>Knowledge Sharing Auditor</i> <i>Maryoni S Kainama, FKIP Universitas Pattimura</i>	51 - 64
Evaluasi Pemanfaatan Fasilitas Pembelajaran Berbasis ICT oleh Dosen FKIP Universitas Lampung <i>Ngadimun, Loliyana, FKIP Unila</i>	65 - 78
Studi Evaluasi tentang Kompetensi Guru Penjasorkes Se-Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung <i>Rahmat Hermawan, Ade Jubaedi, Wiyono, FKIP Unila</i>	79 - 92
Dampak Kinerja Guru dalam <i>Forum Group Discussion</i> terhadap Hasil Ujian Akhir Nasional <i>Rochmiyati, FKIP Unila</i>	93 - 102
Ekperimentasi Pembelajaran CPS Ditinjau dari Kemampuan Awal terhadap Prestasi Belajar Interpolasi <i>Sri Adi Widodo, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa</i>	103 - 112
Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar <i>Sudarmi, FKIP Unila</i>	113 - 120
Kualitas Butir Persepsi Mahasiswa terhadap Dosen Pendidikan Matematika <i>Sugeng, FKIP Universitas Mulawarman</i>	121 - 131
Petunjuk Bagi (calon) Penulis	

POTRET PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Eka Sofia Agustina

FKIP Universitas Lampung, Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: sofia_karim78@yahoo.co.id

Abstract: The Portrait of Indonesian Language and Literature Learning Plan Based on 2013 Curriculum in SMP. The problem in this research is the learning plan of Indonesian language subject based on 2013 curriculum in junior high school Bandar Lampung. Planning which is defined in this research is Lesson Plan. Method used in this research is description-analysis. Based on the number of Junior High School in Bandar Lampung which is 143 schools, there are 6 schools which has implemented 2013 curriculum, 3 schools are public schools (SMPN 1, SMPN 2, and SMPN 13) while the private schools are SMP Dharma Bangsa, SMP Global Surya, and SMP Tunas Mekar. On the other hand, the rest have not implemented the 2013 curriculum yet. Based on the analysis result, it shows that 8,33% public Junior High School have implemented 2013 curriculum lesson plan, while 91,67% have not implemented yet. Next, private schools which have implemented 2013 curriculum lesson plan are 2,80% and 97,2% have not implemented yet. Generally, junior high schools in Bandar Lampung which have implemented 2013 lesson plan are totally 11,13% and 88,87% which have not implemented yet. Regarding to this result, the ideal achievement of formulating Indonesian Language subject Lesson Plan based 2013 curriculum in junior high school has been on the level of 88,87%, not ideally with the concept is 11,13%.

Abstrak: Potret Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Bandar Lampung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandar Lampung. Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Metode yang digunakan adalah deskripsi-analisis. Berdasarkan jumlah SMP di Bandar Lampung 143 sekolah, Sekolah Menengah Pertama yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 berjumlah 6, tiga SMP Negeri (SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 13) sedangkan SMP Swasta (SMP Dharma Bangsa, SMP Global Surya, dan SMP Tunas Mekar, sedangkan selebihnya belum melaksanakan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa 8,33% SMP Negeri telah menggunakan RPP Kurikulum 2013, sedangkan 91,67% belum menggunakan. Selanjutnya, SMP Swasta yang telah menggunakan Kurikulum 2013 baru 2,80% dan yang belum menggunakan 97,2%. Secara keseluruhan, SMP di Bandar Lampung yang melaksanakan RPP 2013 adalah 11,13% dan 88,87% yang belum menggunakan RPP berkurikulum 2013. Berkaitan dengan hal itu, pencapaian ideal rumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis 2013 di SMP sudah pada taraf 88,87%, dengan ketidakidealan dengan konsep yang ada 11,13%.

Kata kunci: kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia, potret

PENDAHULUAN

Kedinamisan kurikulum dalam bingkai pendidikan menjadi sesuatu yang tidak terelakkan, dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang optimal. Sebenarnya, kedinamisan itu mengikuti perkembangan nyata di masyarakat. Ilmu dan teknologi berubah, kompleksitas permasalahan di masyarakat juga berubah, dan tantangan-tantangan yang dibutuhkan oleh siswa sebagai bagian dari masyarakat juga berubah. Seiring dengan perubahan-perubahan itu, juga ditemukan pemikiran-pemikiran baru di dunia pendidikan. *Output* pendidikan sebisa mungkin diciptakan sesuai dengan pesanan atau kebutuhan masyarakat setiap tahunnya. Tanpa disadari perubahan kurikulum telah masuk hitungan kesepuluh mulai dari tahun 1945 yang dinamakan *hidden curriculum*. Tahun ini kembali ranah pendidikan melaksanakan kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum 2013.

Pergantian dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 berdasarkan pada alasan berikut ini. (1) Butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal yang terjadi selama ini pada kurikulum 2006, memang tidak begitu menekankan bahwa materi kurikulum harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum 2006 menekankan aspek "satuan pendidikan" bahwa kurikulum berlaku pada tingkat satuan pendidikan, yang silabusnya disusun oleh guru di tingkat satuan pendidikan itu. (2) Perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Selama ini, unsur kreativitas memang sering disebut pakar pendidikan, tapi pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas belum mendapat tempat- dan guru masih menjadi sumber informasi yang paling dominan. (3) Masih sangat diperlukannya pendidikan karakter. Selama ini, kurikulum kita sudah mencoba melaksanakan pendidikan karakter, namun hasilnya belum

maksimal. Ini terjadi karena pembelajaran tidak menganggap penting aspek afeksi (sikap). Perlu adanya kurikulum yang mengembangkan potensi siswa secara lengkap: kognisi (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afeksi (sikap), (Sukmadinata, 2012: 23).

Oleh karena itu apa yang diperlukan adalah, kurikulum yang memungkinkan guru dapat membelajarkan siswa-siswanya dengan enjoy, tidak diburu-buru waktu untuk menyelesaikan suatu materi sehingga guru bisa memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Siswa diberikan ruang untuk bertanya, mengendapkan pikiran dan mereaksikan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan dekat dengan kehidupan siswa. Pengembangan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit (Sudjana, 2000:18).

Berdasarkan paparan di atas, sesungguhnya pertimbangan utama disempurnakannya Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 adalah faktor psikologis (penyesuaian materi pelajaran dengan teori perkembangan anak, pentingnya penguatan aspek afeksi), dan faktor sosial-budaya (masalah yang dihadapi masyarakat makin kompleks yang membutuhkan manusia-manusia yang kreatif-inovatif). Selaras yang diulas harian Kompas (9 Maret 2013), Mendikbud Mohammad Nuh menyampaikan bahwa Kurikulum 2013 memasukkan kreativitas sebagai andalan. Kreativitas inilah modal dasar untuk melahirkan anak-anak yang inovatif, yang mampu mencari alternatif-alternatif dari persoalan atau tantangan di masa depan yang makin rumit. Hal lain pula yang menjadi dasar adalah dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang

berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan penataan kurikulum.

Kurikulum 2013 dilaksanakan pada setiap mata pelajaran dan jenjang pendidikan untuk kelas pertama masing-masing tingkatan. Begitu pula dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pelaksanaannya baru difokuskan pada jenjang kelas VII terlebih dulu. Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*). Terumuskannya kurikulum 2013 berdasarkan pemikiran yang menjadi sebuah kesadaran bahwa bahasa berperan sangat penting sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada suatu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu diberikan berimbang.

Selaras dengan hal-hal di atas, subjek utama pelaksana kurikulum adalah guru. Profesionalisme guru selain ditentukan oleh tingkat penguasaan materi yang harus disampaikan kepada siswa (*what to teach*), juga dipersyaratkan dimilikinya kemampuan bagaimana cara mengajarkannya (*how to teach*). Guru sebagai pelaksana pendidikan harus terus berupaya dalam meningkatkan pembelajaran kepada para peserta didiknya karena guru sebagai pelaku reformasi di dalam kelas (*classroom reform*) harus terus menyiasati untuk membangun kultur belajar siswa, melalui belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to*

be), dan belajar untuk hidup bekerjasama (*learning to live together*). Kemampuan tersebut memiliki peran yang sangat penting sebagai modal dasar bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efisien dan efektif (Mulyoto, 2013: 34).

Selanjutnya, ketika bicara pembelajaran maka ada tiga konsep didalamnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (3P). Suka tidak suka, mau tidak mau tiga hal ini dalam pelaksanaannya harus merepresentasikan Kurikulum 2013. Bagaimana sebuah perencanaan yang dibuat oleh guru telah mematuhi kontrak-kontrak yang ada di dalam Kurikulum 2013, yang selanjutnya akan diimplementasikan dalam pelaksanaan, dan untuk melihat bagaimana pencapaiannya guru melakukan penilaian.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada awal rumusan penelitian subjek yang dituju adalah jenjang SMA, tetapi dalam perjalanan mengakumulasi data ada hal-hal teknis yang menjadi kendala. Oleh karena itu, dalam rangka penepatan penyelesaian waktu penelitian, subjek tuju penelitian diubah ke jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan berbasis pembelajaran K-13. Hal-hal yang telah diungkapkan di atas yang melatarbelakangi peneliti merasa penting untuk melihat pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tingkat SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kota Bandarlampung. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, peneliti fokus kepada *perencanaan pembelajaran*. Dengan asumsi bahwa sebuah proses akan baik manakala dilakukan berdasarkan perencanaan yang baik pula, meskipun hal tersebut juga tidak sepenuhnya benar memerlukan.

Paradigma Baru Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Berkurikulum 2013

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen penting yang diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan

pembelajaran yakni pendekatan, metode, dan teknik. Anthony dalam Brown (2001: 14) memberi batasan pada ketiga hal tersebut.

“An approach was a set of assumptions dealing with the nature of language. Learning, and teaching. Method was described as an overall plan for systematic presentation of language based upon a selected approach. Techniques were the specific activities manifested in the classroom that were consistent with a method and therefore were in harmony with an approach as well”.

Batasan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat bahasa, pembelajaran, dan pengajaran; metode adalah keseluruhan rencana untuk penyajian bahan bahasa yang didasarkan pada pendekatan yang terpilih; dan teknik merupakan sesuatu yang dimanifestasikan ke dalam kelas yang dalam pelaksanaannya tetap konsisten dengan metode dan selaras dengan pendekatan.

Apabila Anthony memunculkan ketiga istilah tersebut dalam komponen pembelajaran, Richards dan Rodgers dalam Brown (2001:14) menggunakan istilah pendekatan, desain, dan prosedur, seperti dalam penjelasan berikut ini.

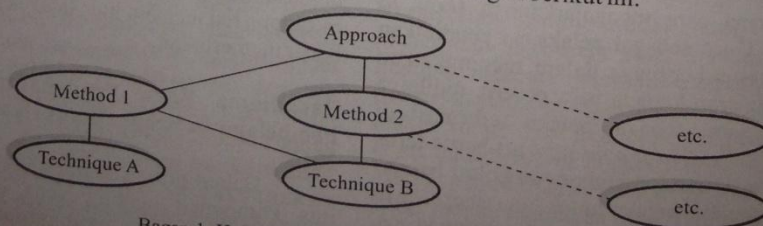
“A method was an umbrella term for the specification and interrelation of theory and practice. An approach defines assumptions, beliefs, and theories about the nature of language and language learning. Designs specify the relationship of those theories to classroom materials and activities. Procedures are the techniques and practices

that are derived from one;s approach and design”.

Secara hierarki, Hubbard dalam Subyakto dan Nababan (1993: 10) menerangkan perbedaan antara pendekatan, metode, dan teknik sebagai sebuah sistem yang dipakai lebih kurang sama dengan yang diutarakan Anthony.

Pendekatan bersifat *aksiomatis*, yaitu kebenaran yang dikemukakan dalam bentuk asumsi-asumsi tidak dipersoalkan atau tidak perlu dibuktikan kebenarannya lagi. Metode bersifat prosedural, dalam arti bahwa penerapan suatu metode dalam pengajaran bahasa harus dikerjakan menurut langkah-langkah yang teratur, secara bertahap, yaitu mulai dari perencanaan pengajaran, penyajian bahan pelajaran, sampai dengan penilaian hasil proses pembelajaran. Suatu metode didasarkan pada pendekatan tertentu. Sedangkan, teknik bersifat implementatif. Maksudnya, teknik pengajaran bahasa mengacu pada implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas. Teknik mengajar dapat berupa berbagai macam cara atau kegiatan untuk menyajikan pelajaran di depan kelas. Teknik pembelajaran bergantung kepada guru serta pada kondisi dan situasi kelas.

Konsep-konsep pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran bahasa berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan ketiga konsep bersifat hierarkis, dalam arti bahwa pendekatan menurunkan metode, kemudian metode diimplementasikan dalam bentuk teknik. Selanjutnya, hubungan antara ketiganya tergambar melalui bagan berikut ini.



Bagan 1. Hubungan Pendekatan, Metode, dan Teknik.

Berkaitan dengan hal di atas, Ricards dkk. dalam Subana dan Sunarti (tt: 19) mendeskripsikan pendekatan, metode, dan teknik sebagai berikut.

“Pengajaran bahasa sering dibicarakan dalam tiga aspek yang berkaitan, yakni pendekatan, metode, dan teknik. Teori-teori yang berbeda tentang hakikat bahasa dan cara mengajarkan bahasa (pendekatan) menyiratkan cara yang berbeda dalam mengajarkan bahasa (metode) dan metode yang berbeda memanfaatkan aktivitas kelas yang berbeda (teknik)”.

Menurut para ahli, istilah pendekatan digunakan untuk merujuk pada rancang bangun silabus (*syllabus design*), bukan pada metode pengajaran bahasa. Rancang bangun silabus, selanjutnya dijabarkan dalam penyusunan materi pelajaran, membawa konsekuensi metodologis. Di samping itu, cara materi karena unsur seleksi dan gradasi materi pelajaran merupakan unsur yang tidak terpisahkan dengan unsur presentasi dan repetisi dalam membentuk suatu metode mengajar (Mackey dalam Subana dan Sunarti, tt: 19). Karena itu, guru yang merupakan salah satu komponen penunjang keberhasilan pembelajar harus memiliki kecenderungan untuk dapat memahami ketiga konsep tersebut. Seperti yang diungkapkan Zamroni (2002: 26) berikut ini.

“Komitmen dan kompetensi guru sangat diharapkan terutama adalah bahwa guru harus memiliki pemahaman yang mendalam atas materi yang akan disampaikan (*depth of understanding*) dan mampu menyampaikan materi dengan penuh kreatifitas dan improvisasi yang orisinal, sehingga proses pembelajaran terasa segar dan alami (*authentic learning*). Guru akan mengembangkan pendekatan untuk mengajar dengan menganalisis kebutuhan dan situasi”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah komitmen dan kompetensi guru tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi saja tetapi juga faktor performansi sangat dibutuhkan. Artinya, bagaimana penampilan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuannya harus pula menjadi faktor penting yang perlu dikuasai. Performansi di sini adalah aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam perkembangannya, era sekarang pendekatan pembelajaran disempurnakan dengan istilah pendekatan saintifik (*saintific approach*) atau jika diindonesiakan menjadi pendekatan ilmiah. Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria berikut ini.

Pertama: Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

Kedua: Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Untuk ranah pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, dalam pelaksanaannya tidak hanya konsen pada pendekatan ilmiah. Benar pendekatan ilmiah

merupakan payung inti dalam pembelajaran era Kurikulum 2013, tetapi payung itu dibangun oleh kekhasan pendekatan bahasa yaitu pendekatan komunikatif, pendekatan integrative, dan pendekatan keterampilan proses.

Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, yang di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan; dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia 2013

Penciptaan sistem pembelajaran ideal tentu dibangun oleh rumusan sempurna yang menyentuh ranah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketika aspek

tersebut akan tergambar jelas dalam kontrak guru yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara konsep penciptaan itu perlu didasarkan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang dirancang memiliki potensi sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga ketidaseimbangan antara input yang diberikan dan kapasitas pemrosesan dapat diminimalkan. Secara konsekuensi dari perjenjangan ini, tujuan pendidikan harus dibagi-bagi menjadi tujuan antara. Pada dasarnya, kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tujuan antara di atas.

Dalam perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, dibiasakan kepada peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan melalui *collaborative learning*. Hal-hal tersebut yang nantinya akan terefleksi pada rumusan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandar Lampung merupakan sebuah kota, sekaligus ibu kota provinsi Lampung, Indonesia. Secara geografis, kota ini menjadi pinju gerbang utama pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistic dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan 169,21 km² yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan populasi penduduk 891.374 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 5.304 jiwa/km² dan

diproeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 2,4 juta jiwa pada tahun 2030. Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa dan perdagangan serta perekonomian di provinsi Lampung.

Kota Bandar Lampung memiliki sarana pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Terdapat 42 perguruan tinggi yang terdiri dari 2 perguruan tinggi negeri (Universitas Lampung dan Politeknik Negeri Lampung) serta 40 perguruan tinggi swasta (19

akademi, 16 sekolah tinggi, dan 5 universitas). Universitas swasta yang terdapat di Kota Bandar Lampung adalah: Universitas Bandar Lampung, Universitas Malahayati, Universitas Muhammadiyah Lampung, Universitas Saburai, dan Universitas Tulang Bawang, DCC Lampung). Rencananya akan dibangun Insitut Teknologi setara ITB di Sukarame yang bernama Institut Teknologi Sumatera. Berikut ini penjelasan rinci melalui tabel.

Tabel 1. Jumlah Lembaga Pendidikan Formal Tingkat SD s.d. Perguruan Tinggi Kota Bandar Lampung

SD dan MI Negeri dan Swasta	SMP dan Mts Negeri dan Swasta	SMA Negeri dan Swasta	MA Negeri dan Swasta	SMK Negeri dan Swasta	Perguruan Tinggi	Jumlah
314	143	56	13	42	42	610

Sumber: wikipedia.org/wiki/kota_Bandar_Lampung

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan Kurikulum 2013 di tingkat SMP. Jumlah keseluruhan SMP di Kota Bandar Lampung berjumlah 143 terbagi menjadi dua, 36 SMP negeri dan 107

SMP swasta dengan akreditasi yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh SMP Negeri dan swasta yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah SMP Negeri yang Telah Melaksanakan Kurikulum 2013

NO	SEKOLAH	NPSN	ALAMAT
1.	SMP Negeri 1	10807198	Jln. Mr. Gele Harun 30 Rawa Laut
2.	SMP Negeri 2	10807209	Jln. Jend. Sudirman, Rawa Laut
3.	SMP Negeri 13	10807202	Jln. Marga Beringin Raya, Kemiling

Sumber: Ketua MKKS Bandar Lampung.

Melalui rincian tabel di atas, diperoleh jumlah SMP Negeri yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 hanya 3 SMP, berarti hanya sekitar 8,33%, sisanya 33

SMP negeri yang belum melaksanakannya atau 91,67%. Selanjutnya, dijelaskan SMP swasta yang telah melaksanakan Kurikulum 2013.

Tabel 3. Jumlah SMP Negeri yang Telah Melaksanakan Kurikulum 2013

NO	SEKOLAH	ALAMAT
1.	SMP Global Surya	Jln. Sultan Djamil 1 Gedong Meneng
2.	SMP Dharma Bangsa	Jln. Zainal Abadin, Pagar Alam 93A, Kedaton
3.	SMP Tunas Mekar	Jln. Arif Rahman Hakim 36

Sumber: Ketua MKKS Bandar Lampung

Jumlah SMP Swasta di Bandar Lampung 107, yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 berdasarkan tabel di atas baru diimplementasikan 3 SMP berarti 2,80%, 104 SMP (97,2%) sedang menuju ke Kurikulum 2013. Secara keseluruhan SMP Negeri dan Swasta yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sekitar 11,13%, sedangkan 88,87% belum ber-Kurikulum 2013.

Representasi pelaksanaan dari sebuah kurikulum adalah pengoptimalan perangkat pembelajaran yang dibawa oleh guru ke dalam kelas, yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berkaitan dengan hal tersebut, bagian selanjutnya akan menjelaskan tentang hal itu. Komponen-komponen penting yang perlu ada di dalam RPP terdiri atas:

- 1) identitas;
- 2) kompetensi inti;
- 3) kompetensi dasar;
- 4) indikator pencapaian kompetensi;
- 5) tujuan pembelajaran;
- 6) materi pokok;
- 7) alokasi waktu;
- 8) metode pembelajaran;
- 9) kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang sudah memunculkan semangat pendekatan ilmiah);
- 10) penilaian proses dan hasil belajar;
- 11) sumber belajar

Dalam bahasan ini, peneliti memilih salah satu RPP yang dilaksanakan dalam 3x pertemuan untuk dibahas lebih rinci (selebihnya terlampir).

1. Identitas

Identitas RPP secara kaidah telah terpenuhi dalam rincian di atas. Harus selalu tersertakan satuan pendidikan sebagai identitas awal RPP tersebut ditulis. Hal itu diwajibkan agar pembaca tidak menemukan kesulitan dalam mencari tahu RPP tersebut untuk jenjang yang mana. Dilanjutkan dengan kelas dan dilengkapi dengan semester. Komponen itu pun telah dituliskan dengan tepat selaras pada kaidah yang ada. Kemudian mata pelajaran, topik, dan jumlah pertemuan, hal-hal itu menambah kejelasan identitas RPP yang ditulis.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan pun masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk pencapaiannya. Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Posisi kompetensi inti diturunkan atau dikonkretkan melalui SKL (standard kompetensi lulusan). Berkaitan dengan komponen kedua ini, berikut kompetensi inti dari RPP tersebut.

- a. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

- c. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.

Untuk kompetensi inti tersebut, seluruh Indonesia sama karena merupakan titipan paten dari silabus yang telah dirumuskan secara nasional. Hal itu beralasan karena kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Dengan kata lain, kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran.

Dalam hal tersebut, kompetensi inti berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Dengan pengertian ini, kompetensi inti adalah bebas mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang akan diserap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

3. Kompetensi Dasar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Badan Penelitian dan Pengembangan telah menerbitkan Standar Kompetensi - Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Selain berisi deskripsi Kompetensi Dasar, dokumen ini berisi pula Kompetensi

Inti dan Struktur Kurikulum. Dokumen ini juga memuat berbagai tema yang diintegrasikan dari Kompetensi Dasar berbagai mata pelajaran. Kompetensi Dasar dikembangkan dari Kompetensi Inti, sedangkan pengembangan Kompetensi Inti mengacu pada Struktur Kurikulum. Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Berikut ini Kompetensi Dasar yang terdapat dalam data.

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami Informasi lisan dan tulis.
- 2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.
- 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, terlihat bahwa capaian pembelajaran dapat diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Komponen utama pelaksanaan pembelajaran adalah mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan adalah suatu pernyataan yang menggambarkan perilaku siswa yang guru harapkan setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu. Pencapaian tujuan dibuktikan dengan pemenuhan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian proses dan hasil menggambarkan perilaku yang terukur atau dapat diamati yang membuktikan tercapainya kompetensi yang diharapkan. Berikut ini indikator pencapaian kompetensi yang ada dalam data.

1. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
2. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.
3. Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.
4. Mengetahui isi teks hasil observasi.
5. Mengetahui struktur teks hasil observasi.
6. Mengetahui ciri bahasa teks hasil observasi.

Indikator yang terumuskan di atas telah memenuhi tiga kriteria utama perumusan indikator, yaitu dirumuskan dalam kalimat yang jelas, mengandung kepastian makna, dan dapat diukur. Maksudnya, kejelasan pernyataan mengandung konsekuensi bahwa guru dan siswa memaknai kalimat dengan makna yang sama. Kepastian mengandung pengertian tidak menimbulkan makna ganda. Dan, dapat diukur jika pencapaian perilaku dapat diamati atau diukur dengan menggunakan instrument.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan indikator. Satu indikator dapat dijabarkan menjadi lebih dari satu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran terdiri atas empat komponen yaitu ABCD. Diharapkan pula, tujuan pembelajaran hendaknya spesifik atau khusus, operasional, dan dapat diukur. Di bawah ini, tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.
3. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun menggunakan bahasa Indonesia dalam menyusun atau memproduksi hasil obeservasi baik lisan ataupun tulis.
4. Setelah membaca teks hasil observasi dan mendiskusikannya siswa dapat mengetahui struktur teks hasil laporan observasi baik lisan maupun tulisan.
5. Setelah membaca teks hasil observasi dan mendiskusikannya siswa dapat mengetahui struktur teks hasil laporan observasi baik lisan maupun tulisan.
6. Setelah membaca teks hasil observasi dan mendiskusikannya siswa dapat mengetahui ciri bahasa teks hasil laporan observasi baik secara lisan maupun tulisan.

Berkenaan enam tujuan pembelajaran tersebut, terlihat bahwa rumusan tujuan yang dibuat oleh gurutelah tepat, spesifik, operasional, lengkap, dan dapat diukur dan sistematis.

6. Materi Pembelajaran

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan; dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah; (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu pengguna bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya; dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan

akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam penyusunan RPP memiliki andil yang tidak kalah penting, karena dengan penetapan atau perumusan waktu yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dalam menentukan alokasi waktu, tentu saja guru perlu memertimbangkan kedalaman dan keluasan materi ajar yang akan diberikan. Semakin dalam dan luas materi yang diberikan, tentu saja berdampak pada penambahan pertemuan. Dalam alokasi waktu untuk rumusan RPP ini, tertulis 6 x 45 menit. Hal tersebut sesuai atau selaras dengan materi pembelajaran yang terdiri atas tiga subtopik. Hal ini menjelaskan bahwa, dalam melaksanakan pembelajaran satu pertemuan membahas satu subtopik.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas yang pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan berfungsi juga untuk pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, tenaga untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam RPP ini adalah inkuiri, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan

presentasi. Melalui metode pembelajaran tersebut, siswa diajak oleh guru untuk dapat menemukan sendiri pokok-pokok materi dengan metode inkuri, yang selanjutnya dikembangkan dalam proses berpikir (diskusi, tanya jawab) juga pemberian penugasan dengan diakhiri untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

Dalam hal ini, penulis sesungguhnya berada pada ruang ketidasetujuan terhadap penyebutan diskusi, inkuiri, penugasan, dan presentasi sebagai metode. Berdasarkan teori yang ada, dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia hal itu disebut sebagai *teknik* bukan metode.

9. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik). Karena kurikulum ini, mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif ketimbang penalaran deduktif. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Selanjutnya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam

relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Dalam data, kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga kegiatan inti yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, siswa diajak untuk merespon materi yang telah lalu dengan mengaitkan materi yang akan dibahas pada pertemuan ini. Mereka sudah diberikan penjelasan awal tentang teks. Selanjutnya kegiatan inti, perumus membedakan pembelajaran ilmiah dengan istilah eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan elaborasi, siswa diminta untuk mengamati gambar dan merespons secara lisan tentang gambar yang diamati tersebut. Dilanjutkan dengan kegiatan elaborasi, siswa membahas hasil dari proses yang diamati tersebut dengan cara berkelompok. Dan diakhiri dengan kegiatan konfirmasi yang diberikan oleh guru sebagai penegas, pelurus, dan pemberi umpan balik terhadap materi tersebut. Kegiatan terakhir adalah penutup, guru dan siswa sama-sama merefleksikan materi yang telah dibahas.

Hal itu, berlangsung sampai dengan tiga kali pertemuan, dengan subtopic yang berbeda. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran, rumusan tersebut telah mengarah pada pembelajaran ilmiah. Hanya saja, pengungkapan kegiatan pembelajaran tersebut tidak ditambah dengan alokasi waktu deskripsi kegiatan seperti bentuk rumusan RPP yang telah ditentukan. Berikut ini format yang seharusnya dibuat oleh guru untuk kegiatan pembelajaran dalam RPP.

Tabel 4. Format Kegiatan Pembelajaran Kurikulum 2013

KEGIATAN	DESKRIPSI	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan		
Inti		
Penutup		

Sumber: pembelajaranku.com/wp-content/upi/uploads/2013/09/Format-RPP-Kurikulum-2013

Berdasarkan rincian di atas, kegiatan pembelajaran telah bercirikan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

10. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Dalam rangka penilaian otentik yang secara baik, sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran atau penilaian pembelajaran, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan Kurikulum 2013, perencanaan mengenai jenis-jenis penilaian autentik ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang ada, penilaian yang dilakukan terdiri atas dua yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses terdiri atas aspek religius, tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun. Selanjutnya untuk penilaian hasil terdiri atas mengetahui isi teks hasil observasi, mengetahui struktur teks laporan hasil observasi; dan mengetahui

ciri-ciri bahasa teks laporan hasil observasi. Dan ditambah pula dengan lembar pengamatan sikap.

Berdasarkan hal tersebut, penilaian proses dan hasil belajar yang telah dibuat atau dirancang oleh para guru telah mewakili titipan penilaian dari Kurikulum 2013. Bahwa, penilaian otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dalam hal itu dapat melakukannya dengan meminta peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/ tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Paparan di atas menggiring peneliti untuk membuat sebuah rumusan tentang kesesuaian RPP yang telah dibuat oleh guru dengan pesan atau amanat yang ada dalam rumusan Kurikulum 2013. Penjelasan tersebut dirinci melalui table di bawah ini.

Tabel 5. Analisis Kesesuaian Rumusan Ideal RPP dan Pelaksanaannya

NO	INDIKATOR	IDEAL	EMPIRIS	ANALISIS
1	Identitas	Terdiri atas enam komponen yaitu satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran, topic, pertemuan ke-, dan alokasi waktu	Telah menuliskan enam komponen tersebut dalam bagian identitas	Sesuai
2	Kompetensi Inti	Perumusan kompetensi inti merupakan kesesuaian dengan rumusan pada silabus	Kompetensi inti yang dituliskan selas dengan rumusan pada silabus	Sesuai
3	Kompetensi Dasar	Penerjemahan dari konsep kompetensi inti yang telah terumuskan dalam silabus	Kompetensi dasar merinci lebih operasional konsep dalam kompetensi inti	Sesuai
4	Indikator Pencapaian Kompetensi	Perumusan dalam komponen ini meliputi penguasaan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (hendaknya ada pengembangan yang dibuat oleh guru: level analisis dan berkreasi)	Rincian indikator pencapaian kompetensi baru pada tahapan metakognitif belum pada level analisis dan berkreasi.	Tidak dikembangkan

5	Tujuan pembelajaran	Perumusan ini berdasarkan satu indikator. Satu indikator dapat dijabarkan menjadi lebih dari satu tujuan pembelajaran yang mewakili komponen ABCD.	Rumusan yang dibuat oleh guru mengarah pada komponen ABCD yang dianjurkan.	Sesuai
6	Materi Ajar	Materi ajar Bahasa Indonesia berbasis teks.	Ketiga subtopik materi berdasarkan teks hasil observasi	Sesuai
7	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran terdiri atas pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang mengarah pada pendekatan ilmiah.	Metode yang dipilih prosedurnya dimulai dengan aktivitas berinkuiri dan digabung dengan Tanya jawab dan presentasi.	Sesuai
8	Kegiatan Pembelajaran	Pendekatan saintifik adalah warna dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 bercirikan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.	Diawali dengan pengamatan (eksplorasi) terhadap objek, melakukan elaborasi, dan diakhiri dengan konfirmasi.	Sesuai
9	Penilaian Proses dan Hasil Belajar	Penilaian autentik, karakteristik dari penilaian Kurikulum 2013.	Penilaian terdiri atas proses dan hasil. Proses dilakukan melalui aktivitas siswa belajar dan hasil melalui produk.	Sesuai

Dilihat dari sebaran analisis kesesuaian konsep ideal dengan empiris, diperoleh sekitar 11,11% yang belum merepresentasikan pesan konsep pembelajaran dari Kurikulum 2013. Sisanya 88,89% telah mampu mengakomodasi konsep-konsep ideal yang perlu ada di dalam rumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal yang belum berkesesuaian tersebut hanya pada tataran, belum dikembangkan pada level analisis dan berkreasi. Guru baru dalam tataran metakognitif perumusan indicator pencapaian kompetensi.

Secara keseluruhan, penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada 6 sekolah yaitu 3 SMP Negeri dan 3 SMP Swasta di Bandar Lampung seragam (sama), karena merupakan produk workshop yang diadakan di hotel Nusantara pada bulan Mei. Hal itu memperkuat pernyataan Ketua MKKS

Kota Bandar Lampung, yang sebelumnya peneliti peroleh dari hasil wawancara. Kesamaan RPP tersebut dapat dipahami, mengingat Kurikulum 2013 baru diujicobakan dan diserahkan kepada pihak sekolah yang telah siap untuk melaksanakannya. Tentunya, diawali dengan pemahaman konsep tentang perangkat Kurikulum 2013 oleh para guru. Karena sejatinya, guru adalah subjek utama dalam melaksanakannya.

SIMPULAN

Hakikatnya, tidak ada satu hasil pekerjaanpun yang sempurna. Demikian pula dengan hasil penelitian ini. Meskipun telah dilakukan dengan menyiapkan sederet instrument penelitian yang matang seperti instrument wawancara, strategi pendekatan komunikatif (untuk meyakinkan kepada

responden bahwa peneliti tidak mengevaluasi tetapi hanya mencoba untuk memotret atau "memamerkan" RPP berkurikulum 2013), sederet instrument RPP format Kurikulum 2013 tetap saja ada hal yang tidak tersentuh secara lebih dalam oleh peneliti.

Bicara pembelajaran di sekolah, maka akan berkait dengan tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Untuk yang peneliti lakukan baru terfokus pada aspek yang pertama yaitu perencanaan pembelajaran, sedangkan untuk pelaksanaan dan penilaian pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diteliti.

Berdasarkan hal itu, hendaknya penelitian selanjutnya bisa memotret pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berkurikulum 2013 di jenjang SMP. Sehingga dapat diperoleh data secara holistic tentang pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, tidak hanya berdiri sendiri pada satu atau dua aspek tetapi ketiga aspek tersebut. Dengan demikian dapat memberikan informasi yang sempurna tentang bagaimana implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP di Kota Bandar Lampung.

Di bawah ini disimpulkan potret perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sekota Bandar Lampung, berdasarkan analisis komponen yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut.

1. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi komponen identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian oententik mendekati

keselarasan sempurna dengan yang dibuat oleh guru. Peneliti menggunakan istilah mendekati keselarasan sempurna karena capaian itu baru 88,89%, sedangkan 11,11% belum mencerminkan pesan-pesan rumusan RPP yang ideal.

2. Karakteristik pembelajaran telah "berwarna" pembelajaran ilmiah atau pendekatan saintifik dengan model pembelajaran yang digunakan seperti *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning*. Meski hal ini, tidak sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang baru menyentuh ranah metakognitif.
3. Kegiatan pembelajaran telah berorientasi pada paradigma saintifik dengan rincian pembuka pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup. Pada kegiatan inti, eksplorasi dilakukan sebagai bentuk pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas khayalan atau kira-kira dengan proses mengamati sebuah objek. Dilanjutkan dengan elaborasi dan ditutup dengan konfirmasi sebagai rel untuk pemberian penegasan kebenaran terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dikemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Hendaknya perlu diadakan workshop atau pelatihan yang membahas tentang esensi Kurikulum 2013 oleh instansi terkait, khususnya tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan tujuan, agar para guru memiliki pemahaman konkret dan operasional tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP dan

tentunya menghindari keseragaman RPP di seluruh SMP di Bandarlampung. Karena sejatinya, karakteristik tiap sekolah tentu berbeda-beda sehingga tidak bisa diseragamkan dengan rumusan kontrak pembelajaran yang sama.

2. Dilakukan pembiasaan diskusi antar guru mata pelajaran yang intensif, yang menyentuh ranah substansi Kurikulum 2013 (RPP), agar sekali lagi para guru memiliki cara pandang, cara pikir, dan cara kerja yang sama untuk merumuskan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Guru perlu rajin mengenalkan istilah-istilah baru yang termuat dalam peta materi teks Bahasa Indonesia, agar para siswa telah terbiasa dengan istilah tersebut. Istilah tersebut seperti anekdot, eksemplum, eksplanasi, fungsi ideasional, fungsi interpersonal, fungsi tekstual, kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat kompleks parataktik, kalimat kompleks hipotaktik, makna metafunksional, dan penceritaan (*recount*).

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Joyce, Bruce dan Weil Marsha. 1980. *Models of Teaching*. Prentice—Hall Inc., New Jersey.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Bandung: Kata Pena.
- Sudjana. 2000. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Subana dan Sunarti. tt. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Saodih dan Erliana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.

JPP *JURNAL
PENDIDIKAN
PROGRESIF*

Diterbitkan oleh Unit Database dan Publikasi Ilmiah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Kerjasama dengan
Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)



ISSN 2087-9849